

# PONDOK PESANTREN KYAI AGENG SELO

(Otoritas Keagamaan, Pemberdayaan Ekonomi, dan Pendidikan)

Oleh: Soemanto<sup>1</sup>

## Abstract

This research was conducted using the qualitative approach. Data collection was done using in-depth interviews, participatory observation. This study aims at uncovering the religious, economic, and educational roles at Ki Ageng Selo Islamic Boarding School. In religious affairs, the boarding school has portrayed itself as a spiritual guide for the people. The interaction between the boarding school and the community in economic developments spawned economic independence in the boarding school. Education developed was traditional (salafi) Islamic education focusing on religion teaching in order to preserve of salafi values both tafaqquh fi addin tradition and the culture.

Keywords: Religious authority, Empowerment, Education

## Abstraksi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran keagamaan, ekonomi, dan Pendidikan di Pondok Pesantren Ki Ageng Selo. Dalam hal keagamaan, pesantren ini telah memerankan diri sebagai pemandu spritual bagi masyarakat. Adanya interaksi antara pesantren dan masyarakat dalam pengembangan ekonomi melahirkan pola kemandirian ekonomi di pesantren. Pendidikan yang dikembangkan berjenis Pendidikan salafiyah yang fokus pengajaran agamanya sehingga terjaga nilai-nilai kesalafiyahan baik tradisi tafaqquh fi addin maupun kulturalnya.

Kata Kunci: otoritas keagamaan, Pemberdayaan, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Penelitian tentang pesantren walaupun sudah banyak dilakukan, tetapi masih saja menarik, karena masih banyak sisi-sisi kehidupan pesantren, masih menarik untuk diungkap ke permukaan.

Pondok pesantren merupakan pusat pergulatan spiritual, Pendidikan dan sosialisasi. Sebagai pusat pergulatan spiritual,

Pendidikan dan sosialisasi, tidak dapat dipungkiri lagi keberadaanya. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan tradisional, jangkauan geografis, geopolitik serta individualnya sangat luas. Para santri tidak hanya datang dari lingkungan sekitar tetapi jauh dari manca daerah. Pusat-pusat pengajaran Islam di masa lampau tumbuh di sekeliling tokoh-tokoh yang menarik para murid, dikarenakan kepandaian dan kesalehan mereka.

Perubahan lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi, akan membawa pula pe-

<sup>1</sup> Peneliti Utama pada Puslitbang Penda, Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama. Alamat email: soemantotaruno@yahoo.com. Hp. 081389599145.

Naskah diterima, 15 Januari 2012. Revisi pertama, 10 Februari 2012, revisi kedua 28 Februari 2012, revisi ketiga 5 April 2012

rubahan konsepsi manusia tentang Pendidikan. Perubahan konsepsi manusia tentang kehidupan juga akan mengubah konsepsi manusia tentang Pendidikan. Selanjutnya perubahan konsepsi Pendidikan akan mengubah tujuan Pendidikan. Perubahan konsepsi tentang tujuan Pendidikan ini tentu akan berakibat pada isi, materi, susunan serta jenjang dan jenis Pendidikan. Sedangkan perubahan konsepsi tujuan merupakan akibat dari suatu usaha penyesuaian terhadap suatu perubahan lingkungan manusia dan juga tujuan hidup manusia.<sup>2</sup>

Kebanyakan masyarakat kita berpandangan, agama adalah sumber dari segala kebaikan dan keteraturan yang bisa menyelesaikan berbagai persoalan moral. Kehidupan ini amat bergantung pada agama sehingga jika tidak ada agama, seolah-olah seluruh sistem kehidupan hancur dan porak poranda. Dalam dunia Pendidikan, keyakinan seperti itu direfleksikan dengan mengampanyekan pentingnya Pendidikan agama. Pendidikan agama diusahakan untuk mendapat porsi penting dan perhatian lebih.

Beragama yang inklusif-pluralis menjadi sangat penting. Beragama yang inklusif-pluralis berarti dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan. Keberagamaan yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Keberagamaan yang humanis berarti mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, seperti menghormati hak asasi orang lain, peduli terhadap orang lain, berusaha membangun perdamaian dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Janganlah agama menjadi pemicu lahirnya konflik, justeru agama seharusnya mampu

meredamnya. Bila agama tidak mampu meredam maka menjadi isyarat bahwa agama tidak fungsional dalam kehidupan. Bila demikian maka akan semakin menjadi pembena anggapan bahwa harmoni dalam kehidupan manusia dapat diciptakan tanpa agama. Pikiran semacam inilah yang dilontarkan Karl Marx.

Dalam perspektif kultural pesantren adalah lembaga Pendidikan tradisional Islam yang berperan sebagai institusi utama proses sosialisasi nilai-nilai agama di mana seorang anak memiliki kesempatan luas untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>3</sup>

Dalam perpektif Pendidikan pondok pesantren dikenal pesantren salafiah dan kholafi. Pesantren salafiah adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning (klasik) sebagai inti dengan menggunakan metode sorogan atau bandongan. Bila saja sistim klasikal yang dipilih hal tersebut semata-mata untuk memudahkan metode sorogan.

Bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang ustadz atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yang arti bahasanya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Sedangkan sorogan pelajaran diberikan secara individual. Artinya seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk

<sup>2</sup> Soemanto.1989. *Perubahan Sosial dan Pendidikan Agama*. Jakarta: Harian Umum Suara Karya, 20 Januari.

<sup>3</sup> Kontuwojoyo.1993. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*?. Jakarta: Mizan, hal.279-285

meminta diajari tentang isi kitab yang dipilih. Dengan teknik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Kyai dapat mengetahui lebih dalam tentang kemampuan setiap santri secara individual dalam belajar kitab. Karena sifatnya yang individual maka santri harus benar-benar mempersiapkan diri sebelumnya mengenai hal apa yang akan ditanyakan kepada kyai.

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan agama yang memiliki peran multi fungsi, baik agen perubahan sosial, agen pemberdayaan ekonomi masyarakat maupun penjaga nilai moral. Keunikan inilah, yang menyebabkan pesantren tetap eksis. Keberakaran pesantren terletak pada masyarakat pendukungnya yang lebih bersifat transedental dari pada sekuler, di mana keakheratan menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermakna sangat luhur. Tumbuh dan berkembangnya pesantren didorong oleh dukungan yang kuat yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya.

Pada fase pertama pendirian pesantren sangat dipengaruhi oleh pribadi pendirinya. Betapapun kadar pandangan di bidang keagamaan, tetapi bila ia memiliki kharisma, maka kyai tersebut akan berhasil menarik dengan sangat kuat dan, daya tarik tersebut seringkali juga mengikat, yang menarik kepadanya. Sifat yang sangat penting ini oleh Elizabeth K. Nottingham, disebut kharisma.<sup>4</sup>

K.H. Abdul Muhaimin dari Pondok Pesantren Nurul Umahat Kotagede, mengakui bahwa sistem pengajaran di Indonesia terlalu berpusat kepada ustadz dan kyai. Di situlah pesantren bisa menawarkan diri karena memiliki nilai-nilai yang bebas bahkan cenderung liberal. Menurut Muhaimin kalau sekolah-sekolah lain selalu mengalami perubahan silabus, maka untuk pondok pesantren justru tidak ada

silabusnya. Silabusnya ya hanya kyai itu. Dalam konteks ini maka pola hubungan kyai santri dan kitab kuning menjadi referensi nilai dalam Pendidikan pondok pesantren. Kedua hal itu tidak terikat dengan aturan-aturan teknis seperti norma-norma klasikal.<sup>5</sup>

#### Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan di pondok pesantren salafiah Kyai Ageng Selo, selain tafaqih fiddin, juga membekali para santrinya dengan berbagai Pendidikan keterampilan.

#### Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini teknik kualitatif yang digunakan. Teknik ini bergantung diri pada pengamatan dan wawancara terhadap obyek yang diteliti. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### 1) Pengamatan

Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa dengan mengamati secara langsung terhadap obyek yang dijadikan sasaran penelitian, merupakan cara yang paling tepat untuk menguji suatu kebenaran. Dengan pengamatan pula peneliti dapat mencatat berbagai peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Selain itu pengamatan juga memudahkan bagi peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit.

##### 2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah untuk merenkonstruksi dan mengklarifikasi mengenai kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian. Dalam peneli-

<sup>4</sup> Elizabeth K. Nottingham. 1985. Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama. Penerjemah Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali, h. 156.

<sup>5</sup> Harian Umum Kompas. Jakarta: Rabu, tanggal: 5 April. h 9.

tian ini beberapa teknik wawancara yang digunakan antara lain: 1) Wawancara baku terbuka. 2) Wawancara tim panel. 3) Wawancara informal.

#### Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah di Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo, Dusun Selo Gringging, Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Jawa tengah. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2006 dan dilakukan pengamatan ulang pada bulan Juni 2012.

### PERGULATAN SPIRITUAL

#### Tokoh kharismatis dan nyentrik

Selo Gringging yang berada dalam wilayah Desa Tulung Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, merupakan lokasi berdirinya pondok pesantren. Bermula dari Ahmad Badri, petani di desa tersebut yang merupakan tokoh yang berada di balik berdirinya pesantren tersebut. Pria berumur 76 tahun anak pasangan Asrori dan Maimunah, yang dilahir pada tahun 1930 M.

Nama Selo Gringging itu sendiri tidak lepas dari sejarah masa lalu, yang berkaitan dengan Kyai Ageng Putut<sup>6</sup> yang diyakini

<sup>6</sup> Mbah Putut dipercayai sebagai orang sakti, yang garis keturunannya sampai ke kyai Ida. Pada suatu ketika mbah Putut sedang melakukan lelatu dengan cara wiridan di sungai sebelah selatan makamnya saat ini. Bersamanya adalah teman setia yang menunggu dengan duduk di atas batu. Karena lamanya duduk di atas batu (selo) dalam kurun waktu yang lama, maka kakinya menjadi kesemutan (gringgingen). Dari peristiwa itulah kemudian tempat tersebut dikenal sampai dengan sekarang dengan nama Dusun Selo Gringging. Dikisahkan pula pada suatu hari di malam hari, dalam sebuah perjalanan meninggalkan kadipaten Pati, Kyai Ageng Gribig menyampaikan apa yang dilihat dan diketahui selama tinggal di kadipaten, termasuk tingkah laku sang putri adipati, yang seringkali mengintip mbah putut mengaji. Mendengar ceritera tersebut mbah Putut tertegun dan berhenti sejenak. Kemudian ia minta kepada Kyai Ageng Gribig untuk menunggu barang sejenak. Ternyata mbah Putut kembali lagi ke

sebagai pepunden dan penyebar Islam di daerah tersebut. Selain sebagai pepunden dan penyebar Islam, Kyai Ageng Putut yang akrab dipanggil oleh warga pesantren sebagai Mbah Putut, diyakini sebagai orang yang menurunkan Mbah Badri dan selanjutnya sampai ke Kyai Rohmat Ida Royani.

Rohmat Ida Royani, lahir tanggal 3 Agustus 1953, merupakan anak tertua pasangan Mbah Badri dan Marfu'ah, saat ini sebagai pemangku pesantren. Sebagai motor penggerak ia bekerja keras bersama keluarga dan masyarakat untuk membangun sebuah pondok pesantren, tepatnya dimulai pada tanggal 12 Robi'ul Awal 1419 H, bertepatan dengan 6 Juli 1998. Semua itu bermula pada saat ia diajak jalan-jalan oleh Mbah Lim.<sup>7</sup>

K.H. Muslim Imampuro yang akrab dipanggil Mbah Lim adalah kyai kharismatik dan memiliki gaya eksentrik dalam berpakaian. Ketika hadir pada Mukhtar NU, Selasa, 30-11-2004, Mbah Lim mengenakan baju koko berwarna putih dengan sarung berwarna hijau yang lusuh dan topi yang dipadu dengan sorban putih tampak seperti petani di sawah sehingga sangat berbeda dengan kiai-kiai lainnya yang berpakaian necis. Hanya saja, di balik kesederhanaan dan kebersahajaan kyai sepuh ini mencuat kharismanya hingga tak

Kadipaten Pati. Bermunajatlah ia di sana dengan cara membentangkan kain sorbannya. Sekejap kemudian sang putri yang malam itu tidur di kamar tidurnya, ternyata kemudian sudah pindah dan tertidur lelap di atas kain sorban. Oleh mbah Putut sorban tersebut kemudian digulung untuk membungkus sang putri, kemudian di cangkik (dijinjing) untuk dibawa menuju tempat Kyai Ageng Gribig menunggu.

<sup>7</sup> Tokoh spritual Nahdlatul Ulama yang kharismatis dan juga dikenal sebagai guru spiritual mendiang mantan Presiden Soeharto. Nama pesantrennya pun terbilang nyentrik, Pondok Pesantren Al Muttaqien Pancasila Sakti yang terletak di Kecamatan Karang Anom Kabupaten Klaten. Ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden pernah berkunjung ke pesantrennya. Mbah Lim sendiri yang menyambut layaknya tukang parkir, memberi aba-aba kepada sopir kepresidenan untuk memarkirkan mobilnya. Beliau wafat tanggal 24 Mei 2012 dalam usia 91 tahun.

sedikit peserta muktamar yang berusaha mencium tangannya sebagai tanda hormat bahkan ingin memapahnya. Saking banyaknya yang ingin bersalaman hingga Mbah Lim kesulitan untuk memasuki mobilnya.<sup>8</sup>

Ceritera perkenalannya dengan Mbah Lim juga unik. Awalnya R. Ida Royani silaturahmi ke saudaranya yang tinggal di desa Ngreso Ungaran Semarang. Dari saudaranya tersebut ceriteranya Ida Royani akan dikenalkan dengan Mbah Lim di Sumber Rejo, tetapi waktunya belum ditentukan. Pada saat itu R. Ida Royani juga tidak mengetahui apa dan siapa tentang Mbah Lim tersebut.

Selang beberapa waktu sepulang dari Ungaran ia berkeinginan untuk bertemu dengan Mbah Lim di Sumber Rejo. Tetapi Sumber Rejo itu di mana ia juga tidak tahu. Akhirnya ia pergi dengan naik sepeda. Sepeda dikayuh ke mana maunya tanpa tahu arah, yang jelas ia hanya menuruti saja ke mana sepeda meluncur. Perjalanan sudah meluncur sekitar 10 km, tiba-tiba saja sepeda tersebut masuk ke halaman sebuah rumah. Dari dalam rumah kemudian muncul seorang pria dan menyapa dengan bahasa Jawa yang ramah, *yo aku....., yo aku, mreneo....., mlebuo..... (ya saya....., ya saya....., mari.. masuklah..... )*. Dari situlah ia mulai kenal dengan Mbah Lim.

Sekitar tahun 1970 an ia diajak menengok anak Mbah Lim yang sekolah di PGA Surakarta. Pada tahun itu Mbah Lim belum punya pesantren. Berdua berboncengan dengan sepeda motor menuju Solo--Surakarta. Ada lagi peristiwa yang aneh. Waktu itu mereka berdua pulang bersama dari Solo dan sudah masuk waktu salat maghrib. Tetapi mereka tetap saja pulang menuju Klaten. Padahal Solo dan Klaten jaraknya sekitar 30 Km, bila ditempuh dengan sepeda motor maka waktu yang digunakan sekitar satu jam, hitungannya

sampai di rumah sudah masuk waktu salat isyak. Ternyata, setibanya di rumah jamaah di musala masih pada berdiri untuk menyelesaikan salat magrib. Artinya waktu tempuh antara Solo dan Klaten sangat pendek. Dari sinilah R. Ida Royani mulai menyadari kelebihan-kelebihan yang dimiliki Mbah Lim. Sejak perkenalan tersebut Mbah Lim sering bertandang ke rumah R. Ida Royani menggunakan bersepeda. Jarak antara rumah Mbah Lim dengan rumah R. Ida Royani sekitar 10 Km saja.

Pada suatu hari tahun 1972, R. Ida Royani diajak jalan-jalan oleh Mbah Lim. Perjalanan menggunakan sepeda motor dan Mbah Lim ketika itu diboncengkan oleh R. Ida Royani, yang saat itu masih berusia muda. Di tengah perjalanan antara Jatinom dan Karang Anom, Mbah Lim minta agar motornya ditinggal saja. Oleh R. Ida Royani motor tersebut ditinggal di pinggir jalan begitu saja. Selanjutnya perjalanan dilakukan dengan cara berjalan kaki. Dalam perjalanan tersebut R. Ida Royani mengalami peristiwa-peristiwa ghaib yang sulit dicerna oleh pikiran biasa. Misalnya dalam perjalan tersebut mereka berdua melihat ada orang punya hajat. Oleh Mbah Lim ia diajak mampir. Layaknya orang punya hajat, maka di sana tentu banyak tamu dan juga banyak makanan. Oleh Mbah Lim ia diajak makan. Selesai makan mereka melanjutkan perjalanan. Tidak seberapa jauh mereka meninggalkan rumah pemilik hajat, R. Ida Royani kemudian menengok ke belakang, pandangan tertuju ke rumah orang yang punya hajat tadi. Anehnya rumah beserta tamu-tamu yang lain sudah tidak ada. Selain itu masih ada peristiwa peristiwa aneh yang tidak diceritakan kepada peneliti

Sesampainya di Yogyakarta mereka silaturahmi ke Kyai Ali Maksum, Krapyak. Sebagaimana layaknya tamu, di sana mereka dijamu untuk makan bersama. Dalam jamuan tersebut dihidangkan banyak makanan yang diperkirakan tidak habis untuk dimakan 10 orang. Tetapi oleh

<sup>8</sup> Harian, Pikiran Rakyat, Kamis, 02 Desember 2004

Mbah Lim makanan tersebut diharuskan untuk di makan habis. Dengan bisimilah R. Ida Royani kemudian memejamkan mata, sambil makan makanan yang selalu dituangkan oleh Mbah Lim ke dalam piringnya dan, ternyata makanan tersebut berhasil dihabiskan.

Selanjutnya perjalanan diteruskan menuju keraton Yogyakarta, masih dengan jalan kaki. Ketika sampai di alun-alun, R. Ida Royani bertemu dengan seorang wanita cantik. Oleh Mbah Lim ia disuruh salaman, tetapi tidak mau. Oleh Mbah Lim kemudian ia disuruh mencium wanita tersebut, tetapi juga tidak mau. Akhirnya Mbah Lim menyuruh mengambil isteri wanita tersenut, tetapi sekali lagi R. Ida Royani juga tidak mau. Selanjutnya perjalanan diteruskan masuk ke kompleks keraton. Dalam perjalanan antara alun-alun dan keraton ia menoleh ke belakang, ingin menengok wanita tersebut, tetapi sekali lagi pengalaman ghaib terjadi, ternyata wanita tersebut sudah lenyap dari pandangan mata.

Di keraton, mereka juga dijamu makan. Sama seperti sebelumnya makanan yang dihidangkan untuk mereka, oleh Mbah Lim diminta untuk dihabiskan. Oleh Mbah Lim piring R. Ida Royani selalu diisi terus. Sama seperti di Krpyak dengan bismillah dan menutup mata makanan yang selalu dituangkan oleh Mbah Lim berhasil disantap sampai habis. Setelah dari keraton kemudian pulang ke Klaten. Dalam perjalanan pulang tersebut, mereka mampir di sebuah musala, untuk melakukan salat dhuha. Pada saat R. Ida Royani akan mengambil air wudu dengan cara menimba air dari sumur, oleh Mbah Lim dicegah, dan Mbah Lim lah yang menimbakan, sementara ia suruh wudu.

Setelah mereka berdua selesai berwudlu maka masuklah ke musala untuk bersiap-siap salat duha. Merasa R. Ida Royani lebih muda maka ia minta Mbah Lim untuk menjadi imam. Mbah Lim

menolak dan bahkan menyuruh R. Ida Royani untuk jadi imam. Selesai salat, seperti biasa diteruskan dengan membaca dzikir dan berdoa. Setelah semuanya selesai kemudian perjalanan dilanjutkan. Sama seperti peristiwa sebelumnya ketika musala tersebut ditengok sudah lenyap dari pandangan mata, yang ada hanya sebuah batu besar persis di musala di mana mereka berdua melaksanakan salat duha. Singkat ceritera, perjalanan kini sudah tiba di mana motor tersebut ditinggalkan. Ternyata motor masih ada dan utuh anehnya bensinya menjadi penuh.

Setiba di rumah R. Ida Royani, setelah ngobrol kesana kemari, kemudian Mbah Lim menulis dengan driji (jari) tanpa menggunakan alat tulis ke tembok. Tulisan tersebut kira-kira terjemahannya adalah: "di sini besok akan muncul pondok pesantren". Ternyata setelah kurang lebih 26 tahun berlalu berdirilah sebuah pondok pesantren, yakni pesantren Ki Ageng Selo. Tentang nama Ki Ageng Selo ini tidak ada kaitannya dengan Ki Ageng Selo yang dianggap sebagai penurun raja-raja Mataram Surakarta dan Yogyakarta.

#### Penyembuhan orang stres

Sunyoto, santri asal Boyolali, tepatnya dari dukuh Pucang, Kelurahan Ngarogosari, Kecamatan Ampel. Sekitar lima tahun nyantri di Selo Gringging. Ia pernah berkeluarga tahun 1992 namun bercerai 1997. Akibat dari perceraianya itu ia menderita tekanan batin, bingung dan ingin bunuh diri.

Sunyoto juga berdzikir di dalam gua batu buatan yang ada di pesantren. Di dalam gua tersebut dapat digunakan untuk salat bertiga. Sunyoto mengamalkan wirid, istigfar dan shalawat. Baginya tidak ada hitungan harus berapa kali, tetapi seikhlasnya dan tidak ada target hitungan. Sunyoto juga menyatakan bahwa tempat yang utama untuk wirid itu di masjid atau

di makam<sup>9</sup>, karena tempat tersebut bersih, tidak ada najisnya. Ia juga mengaku sering melakukan wirid di makam Mbah Putut.

Di pesantren Ki Ageng Selo ia mengamati dan mengalami berbagai pengalaman keagamaan yang mengesankan. Menurut Sunyoto, setiap akan ada perubahan untuk kemajuan di pesantren, mesti ada godaan atau cobaan atau isyarat-isyarat lainnya. Misalnya ketika akan membangun musala, tiba-tiba saja ada angin besar. Juga seperti peristiwa saat pesantren akan membangun gedung SMK. Sebelum membangun gedung, saat itu para santri membangun gubuk untuk sekedar tempat istirahat, tetapi hujan deras dan angin ribut turun. Ternyata di pagi harinya ada orang Semarang yang datang mengantarkan dana untuk membangun SMK.

Selain Sunyoto masih ada Nurwanto (21th) dari daerah Delanggu, masih di Klaten. Sebelum masuk ke pesantren ia pernah masuk di Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut Ustadz Heri Sarwaka, sebelum masuk ke pesantren Nurwanto seperti orang bingung. Tetapi setelah dua tahun di pesantren ia sudah bisa mengaji juz 'ama. Perkembangan kejiwaan semakin membaik. Padahal ketika baru pertama kali masuk diajak berkomunikasi saja susah. Malahan uang saja ia tidak paham. Raut wajahnya juga tampak normal, padahal dahulu tampak sekali tidak normal. Keluarganya juga selalu menengok, dan memberi uang. Saat itu ia tidak dapat diberi uang untuk jangka waktu satu bulan, karena kemampuan mengatur uang tidak ada sama sekali.

Selain Nurwanto ada lagi orang Bandung, namanya Sutris. Ustadz Heri Sarwako melihat tampilan Sutris seperti

orang stress. Ketika itu Sutris adalah karyawan perusahaan, tampilannya menurut Heri seperti orang yang sudah mapan secara ekonomi. Sutris tabarukan di Selo Gringging sekitar satu tahun. Setahun di Selo tidak ada keluarga yang menengok. Ketika Sutris merasa sudah sehat ia kembali lagi ke Bandung. Saat ini ia menjadi pedagang kerupuk. Dagangan kerupuk tersebut bahan mentahnya diambil dari desa di sekitar Selo Gringging, kemudian digoreng dan dipasarkan di Bandung.

Satu lagi Maryanto, ia juga menderita stress. Tabarukan di pesantren sekitar 5 bulan. Sebelumnya ia bekerja di Jawa Timur. Mau menikah tetapi batal dan selanjutnya menderita stress. Di Pesantren menurut Heri, Maryanto dimandikan menggunakan kembang Ja'faron.<sup>10</sup> Setelah selesai prosesi permandian dibacakan bacaan/dzikir tertentu.

## PENDIDIKAN KEAGAMAAN

Untuk Pendidikan keagamaan ada beberapa program yang dilaksanakan oleh pesantren antara lain:

### Pengajian kitab

Pengajian kitab ini sebagai ciri utama dari pesantren salafiah. Berikut adalah kitab-kitab yang diajarkan antara lain: 1) Bulughul Marom (Hadits). 2) Fathul Qorib (Fiqh). 3) Hidayatus Sibyan (Tajwid). 4) Hulasoh Nurul Yaqin (Akhlaq). 5) Kifayatul Ahyar (Fiqh). 6) Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriiz. 7) Tanbihul Ghofilin (Tasawuf). 8) Tafsir Jalalain (Al-Qur'an). 9) Aqidatul 'Awam

<sup>9</sup> Di sini setiap Jumat pagi setelah salat subuh para santri dipimpin oleh mbah Badri ziarah ke makam mbah Putut. Dimakam mereka membaca tahlil, dan juga membaca Al-Qur'an. Menurut para santri selain mendoakan kepada yang sudah meninggal mereka juga berharap mendapatkan barokah.

<sup>10</sup> Bunga ini biasanya dapat dibeli toko minyak wangi (bukan di toko kosmetik) Bentuk bungannya seperti rambut jagung yang kering. Biasanya di toko minyak wangi sudah ditaruh dalam kotak kecil. Harganya satu kotak sekitar Rp50.000. Kembang tersebut dicampur dengan air mandi kemudian dibacakan wirid oleh kyai, kemudian digunakan untuk mandi pasien.

(Tauhid). 10) Matan Al-Ajrumiah (Nahwu).  
11) Al-Amtsilatut Tashrifiah (Shorof).

### Majlis ta'lim

Materi yang diajarkan di majlis ta'lim untuk orang tua antara lain: 1) Tafsir Al-Qura'an Al-Ibriz. 2) Manaqib Nurul Burhan. 3) Shalawat Al-barzanji. 4) Fiqih 'Uquddulijaini. 5) Simaan Al-Qur'an. Sedangkan materi untuk kelompok remaja hanya Al-Qur'an dan Hadits saja.

### Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah terdiri dari kelas satu sampai dengan kelas empat, dengan jadwal pelajaran sebagai berikut:

Tabel 1:  
Jadwal Pelajaran Madrasah Diniyah

Hari	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV
Sabtu	Hadits Ta'rifat	Amsilah Tashrifiah Matan Al-Jurumiah	Kifayatul Ahyar Hasyiyah Al-Asymawi	Kifayatul Ahyar Fathul Qorib
Ahad	Tashrif Ta'rifat	Tuhfatul Athfal Matan Al-Jurumiah	Kifayatul Ahyar Qowaidul i'lal	Kifayatul Ahyar Taqrirot Al-Maqsud
Senin	Hidayatus Sibyan Alala	Nadlom Matlab Amsilah Tashrifiah	Kifayatul Ahyar Al-i'lal	Kifayatul Ahyar Taqrirot Al-Imrithi
Selasa	Hadits Mabadi' Fiqih	Mabadi' Fiqih 'Aqidatul Awam	Kifayatul Ahyar Arba'in Nawawi	Kifayatul Ahyar Bulughul Marom
Rabu	Hidayatus Sibyan Mabadi' Fiqih	Akhlaq Lil-banin Mabadi' Fiqih	Kifayatul Ahyar Safinatun Naja	Kifayatul Ahyar Fathul Qorib
Kamis	Tashrif	Amsilah Tashrifiah	Kifayatul Ahyar	Kifayatul Ahyar
Jumat	Tamrin	Tamrin	Jawahirul Kalamiyah	Musy-awarotan

Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Tabel 2:  
Jadwal Taman Pendidikan Al-Qur'an

Hari	Kls I	Kls II
Sabtu	Sorogan Iqra Iqra	Sorogan Iqra Juz' Ama
Ahad	Sorogan Iqra Menyanyi	Fiqih Fiqih
Senin	Sorogan Iqra Muhafadloh	Tauhid Jawan Akhlaq
Selasa	Sorogan Iqra Hafalan doa	Muntakhobot Tata cara salat
Rabu	Sorogan Iqra Ceritera keteladanan	Sorogan Iqra Iqra
Kamis	Sorogan Iqra Iqra	Tajwid Muhafadhoh
Jumat	Libur	Libur

Jumlah santri yang mengikuti Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada tahun ini seluruhnya berkisar 50an. Mereka datang dari sekitar pesantren. TPA diselenggarakan pada sore hari dari mulai jam 16.00. Setiap hari dua jam pelajaran, untuk dua mata pelajaran. Hari libur jatuh setiap hari Jumat.

### Program takhasus

Selain program di atas masih ada satu program yang diberi nama takhasus. Program ini dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada para santri, meliputi: (1) Pengembangan minat dan bakat. (2) Seni Hadrah dan Rebana. (3) Bela diri Pagar Nusa. (4) Bahsul Masaail.

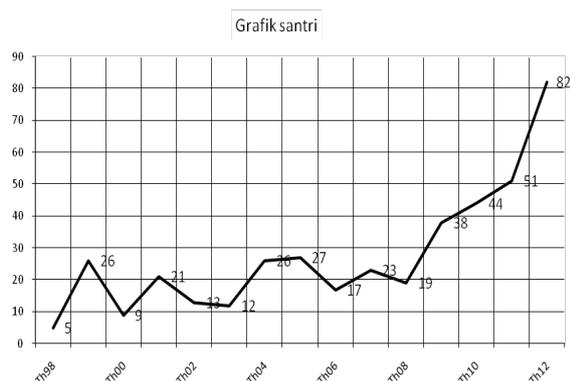
Program tahakhus dilaksanakan setiap Sabtu. Sabtu pertama untuk materi pengembangan minat dan bakat. Sabtu kedua, materi kesenian. Sabtu ketiga bela diri dan Sabtu ke empat untuk bahsul masail<sup>11</sup>. Pada bahsul masail ini akan

<sup>11</sup> Bahul masail merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Persoalan (masail) yang dibahas selalu mengikuti trend yang hidup di masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya. Dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kiai, santri baik yang tua maupun muda. Pendapat siapapun yang paling kuat itulah yang diambil. Dalam forum tersebut tidak ada dominasi mazhab dan selalu sepakat dalam khilaf.

terjadi dialog, sampai dengan debat, pendeknya ada akademik freedom. Bahsul masail ini sangat diperlukan karena semakin jauh agama berkembang ke luar lingkungan asalnya akan semakin beragam tradisi keagamaan yang berkembang dalam agama tersebut. Keragaman yang ada kalanya masih dapat dihimpun dalam bingkai perbedaan adalah rahmat tidak jarang perbedaan tersebut menjurus pada konflik yang cenderung membawa laknat. Keragaman tradisi keagamaan selanjutnya menimbulkan keragaman pula dalam hal merespon perkembangan dan tantangan yang dihadapi.

### Santri

Di awal berdirinya 17-8-1998, pesantren ini hanya memiliki seorang santri mukim--Apri Triyanto, dari Pondok Gede Jakarta Timur. Kemudian 29-8-1998 tambah satu orang lagi berasal dari kampung tetangga pondok pesantren. Tgl 25-9-1998 tambah satu orang dari Boyolali, dan di akhir tahun 18-12- 1998 bertambah dua orang lagi dari Jogonalan Kabupaten Klaten. Berikut adalah grafik santri.



Dari grafik tersebut ada yang dapat diberi catatan. Pertama pertambahan santri setiap tahun sangat fluktuatif. Ke dua, walaupun tampak ada kecenderungan meningkat dari tahun ketahun, tetapi jumlahnya yang sangat kecil. Sejak tahun 2010 sampai dengan 2012 kecenderungan

jumlah santri meningkat dengan cukup bagus, sebagaimana terlihat dalam grafik di di atas.

### PEMBERDAYAAN EKONOMI

Santri di pesantren ini gratis. Sebagian dari mereka juga berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya sehari hari, dengan cara menjadi buruh. Misbahul Arifin misalnya saat itu ia duduk di kelas tiga diniyah, juga belajar sambil bekerja di indsutri rumahan yang memproduksi gypsum. Ada dua santri yang berminat pada industri gypsum ini, yakni Misbahul Arifin dan Maryadi. Di industri gypsum Misbah sudah dua tahun bekerja, sedang Maryadi sudah lebih lama yakni 2,5 tahun.

Di pabrik setiap satu cetakan besar diberi ongkos Rp 900, sedangkan yang kecil Rp 500. Rata-rata sehari mereka berhasil mengantongi uang Rp 20.000. Tetapi bila sedang sepi tidak berproduksi, itu artinya tidak ada uang masuk dari pabrik. Untuk mengisi waktu Misbah mencari pekerjaan di sawah atau kerja di pabrik tempe. Bekerja di sawah sehari pagi sampai dengan waktu salat dluhur dibayar Rp 14.000.

Mubarok juga ngaji kitab setiap pagi dari jam 8.00 sampai jam 11.00, juga bekerja di perajin tempe. Setiap minggu digaji Rp 70.000 untuk satu tim, biasanya terdiri dari lima orang. Tetapi bila pekerjaannya banyak maka ditambah lagi dengan uang sebanyak Rp20.000. Dengan kata lain setiap orang perminggu mendapatkan upah sekitar Rp14.000. Selain gaji mereka juga diberi makan siang dan makanan kecil.

Pada tahun 2002, pesantren menjalin kerja sama dengan CV Timun Jepang dalam rangka budidaya pembibitan timun Jepang. Tetapi saat ini kerjasama tersebut telah terhenti. Tahun 2006, pondok pesantren membudidayakan peternakan kambing Etawa. Jumlahnya 40 ekor. Hasilnya bagus, tetapi dalam perkembangannya dengan jumlah kambing sebanyak itu membuat

kesibukan santri padat sehingga kosenterasi belajarnya menurun. Oleh karena itu sekitar tahun 2008, diserahkanlah kepada masyarakat untuk dipelihara.

Tahun 2009 dan 2010 mendapat dana pendampingan Rp. 45.000.000, dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, untuk pengembangan ekonomi berupa penggemukan sapi. Penggemukan sapi tersebut dapat meringankan beban biaya operasional pesantren.

Kursus komputer. Program ini tidak hanya diperuntukkan bagi santri tetapi juga masyarakat umum yang berminat. Satu hal yang penting baik bagi santri maupun masyarakat sekitar yang mengikuti kursus, tidak dipungut biaya. Saat ini program yang dikembangkan baru sebatas program pengolah kata dan excel, juga desain grafis. Dengan keterampilan desain grafis ini diharapkan santri mampu menseting desain bordir, kartu undangan, bungkus kemasan produk makanan olahan, spanduk dan lain-lainya.

Program pembuatan telur asin. Produksinya sekitar 300an telur asin setiap harinya, tetapi saat ini produksi telur asin tersebut sedang dihentikan karena pasokan telur dari peternak tersendat.

Keterampilan menjahit. Harapan minimal nantinya para santriwati setelah berumah tangga dapat menjahit pakaian untuk keperluan rumah tangganya sendiri, syukur bisa membuka usaha di bidang tata busana. Keterampilan menjahit tersebut sampai sekarang tumbuh dengan baik, bahkan dapat melayani permintaan dari TPA/Q di sekitar pesantren.

Bengkel elektronik. Seperti diketahui bahwa peralatan elektronik sudah menjamur ke pelosok desa. Artinya peluang untuk membuka usaha di bidang jasa perbaikan peralatan tersebut terbuka lebar. Inilah salah satu peluang usaha yang mendasari pemikiran perlunya para santri diberi bekal Pendidikan keterampilan

elektronik. Keterampilan tersebut tumbuh dengan baik, bahkan banyak peserta didik dari SMK yang PKL di pesantren ini.

Bengkel sepeda dan motor. Perbaikan dan perawatan sepeda motor ini didasari pemikiran bahwa sepeda motor merupakan alat transportasi utama masyarakat. Secara gampang dapat dikatakan sebagian besar rumah tangga sudah memiliki sepeda motor tersebut. Bahkan tidak mengherankan bila dalam satu keluarga memiliki lebih dari satu kendaraan sepeda motor. Inilah salah satu yang mendasari mengapa keterampilan ini layak dan perlu diberikan. Asumsinya setelah mereka selesai di pesantren, maka mereka dapat terjun ke jasa reparasi sepeda motor ini.

Pertukangan kayu dan batu. Untuk pertukangan kayu saat ini para santri telah mampu menghasilkan produk berupa bangku dan kursi belajar untuk keperluan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), maupun majlis ta'lim. Saat ini pesantren telah mampu melayani permintaan dari TPA atau dari majlis ta'lim yang memerlukan. Ini artinya, selain mendidik santri agar memiliki keterampilan, sekaligus mereka juga mendapatkan penghasilan dari kegiatan tersebut.

Ketrampilan ukir, lukis, kaligrafi. Saat ini kegiatan ini masih diupayakan agar dapat dipasarkan keluar agar karya santri dapat laku di pasaran. Cara yang ditempuh antara lain, pada hari-hari besar Islam (PHBI), apa bila ada masyarakat yang menyelenggarakan PHBI maka santri yang mengerjakan dekorasinya, sementara masyarakat hanya menyediakan peralatannya. Demikian pula bila ada hajatan dari masyarakat, maka santri diterjunkan untuk membuat dekorasi di pelaminan atau di mana saja yang diperlukan oleh yang empunya hajatan. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mengasah keterampilan santri sekaligus memperkenalkan produknya kepada masyarakat. Pada tahun 2012 ini pesantren lebih fokus pada seni kaligrafi.

## PERSEPSI

### Persepsi santri

Ada dua pertanyaan pokok yang diajukan kepada para santri. Pertama yang berkaitan dengan asrama. Kedua yang berkaitan dengan ustadz. Untuk asrama pertanyaannya adalah kenyamanan tata ruang santri. Sebagai gambaran di pesantren ini, asrama santri tak ubahnya adalah sebuah ruang kelas. Hanya saja tidak ada bangku dan meja, tetapi hanya hamparan lantai dan rak-rak untuk buku dan lemari pakaian. Beberapa di antaranya digelari karpet atau tikar ala kadarnya. Di situlah biasanya santri tidur. Selesai digunakan karpet atau tikar digulung dan diletakkan di sudut ruangan. Satu ruang bisa diisi sekitar sepuluh orang. Kamar mandi dan WC disediakan enam buah terpisah dari asrama. Pakaian dan buku diletakkan sedemikian rupa sehingga kamar terkesan menjadi tidak rapi.

Dari sisi etnis para santri berasal dari Jawa. Orang Jawa selalu berusaha untuk bersikap *nrimo ing pandum*. Menerima apa yang telah Tuhan dum kan (berikan) kepadanya. Setiap orang sudah mempunyai bagiannya sendiri-sendiri sebagaimana ditentukan Tuhan. Bagi orang Jawa tuntutan untuk selalu berlaku hormat dan mencegah konflik merupakan nilai yang tertinggi. Orang yang menimbulkan konflik atau perpecahan atau bersikap tidak hormat akan dipandang sebagai orang yang tidak baik. "Rukun agawe santosa crah agawe bubrah (bersatu membuat kuat, konflik membuat rusak). Inilah salah satu ungkapan Jawa yang sangat terkenal. Ungkapan tersebut sebagai determinasi untuk memelihara tatanan sosial yang harmonis. Maka dalam kehidupan nyata sehari-hari, pelaksanaannya tidak saja menunjuk akan adanya saling 'mbat sinambat'---'lung tinulung' (tolong-menolong) tetapi penampilan sebagaimana mestinya, serta tiadanya konflik-konflik yang terbuka.

Menurut sebagian besar santri, respon ustadz terhadap hal-hal yang diadakan dinilai kurang memadai bahkan ada satu orang santri yang menyatakan respon ustadz sangat tidak memadai. Bila seperti ini kemungkinan santri bersikap apatis, masa bodoh akan terjadi, karena mereka menganggap tidak ada gunanya lagi mengadakan persoalan kepada para ustadz, karena responnya tidak memadai.

Sebagian besar santri yang diwawancarai menyatakan bahwa penguasaan ustadz terhadap materi yang diajarkan dinilai cukup memadai sampai dengan kurang memadai. Pernyataan santri ini cukup menarik, karena dengan kata lain kemampuan penguasaan materi ustadz dinilai masih rendah.

Dari sisi penguasaan metodologi sebagian besar santri yang diwawancarai menyatakan cukup sampai dengan kurang memadai. Mungkin para ustadz di pesantren ini berpikir bahwa mengajar adalah pemindahan pengetahuan (hafalan) dari ustadz, yang merasa dirinya sendiri lebih banyak mengetahui. Alasan ustadz itu biasanya: jika ustadz tahu sebanyak-banyaknya maka para santri sudah bisa menggunakan pengetahuannya, untuk berbagai hal maka mereka adalah santri yang pandai.

### Persepsi masyarakat

Banyak tokoh masyarakat setempat yang berpendapat perlunya ustadz yang mampu dan benar-benar mau menjadi tauladan bukan saja bagi santri tetapi juga bagi masyarakat di sekitarnya. Pendapat ini disampaikan oleh Rohadi Ahmad Zuhdi ketua Rukun Tetangga (RT). Hal senada juga disampaikan Muhajiri (53). Muhajiri berpendapat seyogyanya ustadz di pesantren dipilih dari orang-orang yang cakap dan mumpuni serta berwibawa. Rohadi Ahmad Zuhdi berpendapat: "bahwa seyogyanya Pendidikan keagamaan

selayaknya diberikan sesuai dengan keadaan saat itu, artinya ilmu-ilmu agama yang diajarkan selazimnya dikaitkan dengan konteks permasalahan yang dihadapi masyarakat". Artinya agama harus fungsional dalam masyarakat.

Berbeda dengan Rohadi Ahmad Zuhdi, Muhajiri, berpendapat: "idealnya pondok pesantren (Kyai Ageng Selo) bukan hanya mendidik masalah agama, tetapi juga Pendidikan keterampilan untuk masa depan santri". Artinya selain menguasai masalah agama diharapkan para santri memiliki keterampilan untuk hidup. Lembaga Pendidikan modern kurang pas untuk beberapa daerah, salah satu penyebabnya adalah karena lembaga Pendidikan modern tidak selalu relevan dengan kegiatan ekonomi seseorang, terutama bagi yang berlatar belakang agraris atau perdagangan tradisional.

Pada sisi yang lain, Hj. Warsiti, seorang tokoh wanita, yang berprofesi sebagai bidan menyarankan agar: "Pendidikan di pesantren Kyai Ageng Selo tidak hanya belajar keagamaan saja tetapi juga diberikan materi yang berguna untuk menyosong era globalisasi".

Dalam era globalisasi, kehidupan sosial, politik, ekonomi penuh dengan kompetisi. Dalam era globalisasi seseorang memperoleh status, penghargaan atau kedudukan berdasarkan prestasi yang diraih. Mobiltas sosial menurut George A. Theodorson adalah: The movement of an individual or group from one social class or social stratum to another. Social mobility refers movement up or down a system of stratification.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Soleman: Suatu keadaan yang menunjuk pada kemungkinan individu itu bergerak naik atau turun dari kedudukan, lapisan dan tingkat kekuasaan.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> George A. Theodorson and Achilles G, Theodorson. 1979. *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Barners and Noble Bokks, h. 260.

<sup>13</sup> Soleman b Taneko, SH. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 103.

Pergeseran sosial tersebut dapat berupa pergeseran dari atas ke bawah atau sebaliknya. Menurut pendapat yang lain mobilitas diartikan sebagai suatu keadaan yang menunjuk pada kemungkinan individu itu bergerak naik atau turun dari kedudukan, lapisan dan tingkat kekuasaan.<sup>14</sup> Tetapi mereka yang berasal dari status sosial yang tinggi lebih berpeluang untuk meraih status sosial yang tinggi pula. Selengkapnya: all other thing being equal, those individuals of highest level of educational attainment will tend to receive the highest social status. All other thing being equal, those individuals of highest social class background will tend to obtain the highest social class.<sup>15</sup>

Ketika ditanya apakah pelayanan Pendidikan keagamaan Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, jawaban para tokoh sangat vreatif. Seperti yang disampaikan Muhajiri: "belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat, karena kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni." Sesungguhnya masalah sumber daya manusia ini bukan hanya persoalan pesantren Kyai Ageng Selo tetapi juga masalah bangsa Indonesia.

Namun Rohadi Ahmad Zuhdi melihat berbeda. Ia merasa sudah puas, karena pesantren sudah melayani masyarakat secara baik. Setiap tingkatan usia dan golongan yang ada, mulai dari tingkatan kanak-kanak, remaja, dewasa, orang tua bahkan sampai kakek-kakek dan nenek-nenek, semua dilayani.

#### Persepsi orangtua

Dalam hal keramahan para pengasuh ketika menerima kehadiran orang tua

<sup>14</sup> Ibid., h. 103.

<sup>15</sup> Raymond Boudon. 1977. *Educational and Social Mobility: Structural Model*, dalam *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press, h. 191.

santri, penilaian orangtua santri bergerak dari cukup ramah sampai dengan ramah. Selain itu orangtua santri juga menilai bahwa pihak pesantren sangat terbuka dalam menerima kunjungan dari orang tua santri. Kunjungan orang tua ke pesantren di mana anaknya nyantri menjadi penting, karena penelitian Sheldon dan Eleanor Glueck menunjukkan, bahwa banyak anak nakal yang berasal dari keluarga yang bersikap menolak atau acuh tak acuh terhadap anaknya.<sup>16</sup>

Terdapat jarak yang besar antara keadaan akhlaq yang dialami santri ketika ia meninggalkan keluarga dan keadaan akhlaq yang harus diusahakan. Karena itu diperlukan berbagai perantara. Lingkungan pesantrenlah, lingkungan yang paling cocok. Karena di pesantren merupakan perkumpulan yang lebih besar dari pada keluarga. Lingkungan pesantren berasal dari pertemuan yang terjadi secara kebetulan dan tidak terelakkan antara santri-santri yang dikumpulkan bersama atas dasar kesamaan tujuan dan kondisi sosial.

## PENUTUP

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan agama yang memiliki peran multi fungsi, baik agen perubahan sosial, agen pemberdayaan ekonomi masyarakat maupun penjaga nilai moral. Keunikan inilah, yang menyebabkan pesantren tetap eksis. Keberakaran pesantren terletak pada masyarakat pendukungnya yang lebih bersifat transedental dari pada sekuler, di mana keakheratan menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermakna sangat luhur. Tumbuh dan berkembangnya pesantren didorong oleh dukungan yang kuat yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam perspektif kultural pesantren adalah lembaga Pendidikan tradisional

<sup>16</sup> Vembriarto. 1984. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Paramita, h. 51.

Islam yang berperan sebagai institusi utama proses sosialisasi nilai-nilai agama di mana seorang santri memiliki kesempatan yang luas untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pendidikan di pesantren Ki Ageng Selo ini walaupun tidak muluk muluk sudah mengarah untuk mempersiapkan para santrinya untuk menghadapi kehidupan nyata, bukan hanya dunia gagasan yang dihafal dan dimengerti. Dengan demikian diperlukan pola keteladanan dari para ustadz dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada para santri. Keteladanan ini sangat memungkinkan apa bila antara ustadz dan santri terjadi interaksi yang intensif. Interaksi yang intensif ini bisa terjadi karena antara ustadz dan santri semuanya tinggal bersama di pesantren.

Bahsul masail di pesantren ini menjadi sangat penting sebagai wahana membangun keberagaman yang inklusif-pluralis. Beragama yang inklusif-pluralis berarti dapat menerima pendapat dan pemahaman agama lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan.

Masalah mutu dalam Pendidikan pesantren merupakan tanggungjawab pengurus pesantren, karena pengurus memiliki kewenangan yang besar untuk mengontrol terhadap system organisasi yang ada dalam pesantren tersebut. Berangkat dari sini maka pimpinan pesantren dapat melibatkan seluruh ustadz dan tenaga yang lain dalam aktifitas penyelesaian masalah. Meminta pendapat para ustadz serta tenaga kePendidikan lainnya tentang berbagai hal dan tentang bagaimana cara mereka menjalankan program yang telah ditetapkan dan prosedur mana saja yang menghalangi untuk meningkatkan mutu pesantren, baik dalam hal Pendidikan keagamaan maupun Pendidikan keterampilan.

## SUMBER BACAAN

- Abdillah, Masykuri (2000): Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa. *Harian umum Kompas*, Jumat, 25 Februari.
- Asrowi (1994): Potret Pesantren, Eksperimentasi dan Perspektif Pondok Perkotaan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta. Solo, PT Tiga Serangkai.
- Assyaukanie, Luthfi (2003): Pendidikan Agama Melalui Pelajaran Umum. *Harian Umum Kompas*.
- Azyumardi, Azra (2002): Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru. Logos, Jakarta.
- Barnadib, Imam (1987): Pendidikan Perbandingan: bukudua, persekolahandan perkembangan masyarakat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Boudon, Raymond (1977): *Educational and Social Mobility: Structural Model*, dalam *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press.
- Crapps, Robert W (1994): *Perkembangan Kepribadian & Keagamaan*, terjemahan bebas oleh: Agus M. Hardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhofier, Zamakhsyari (1982): *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- George, A. Theodorson and Achilles G, Theodorson (1979): *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Barners and Noble Bokks.
- Hamalik, Oemar (1991): *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju.
- Hambali, Radea Juli A (2002): Agama, Fundamentalisme, dan Pluralisme Nilai. *Harian Umum Kompas*, Jumat, 27 September.
- Hidred Geertz (1985): *Keluarga Jawa*. Diterjemahkan oleh Gafiti Pers, Jakarta: Grafiti Pers, cetakan ke tiga.
- Horikoshi, Hiroko (1987): *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.  
[http://www.asysyariah.com/print.php?id\\_online=360](http://www.asysyariah.com/print.php?id_online=360) yang diakses tanggal 27 Februari 2007.
- Kontuwojoyo (1993): *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Mizan, Jakarta.
- Misrawi, Zuhairi (2002): *Menggagas "Pos" Fundamentalisme*. *Kompas*, Rabu, 27 Maret.
- Muhammad Kartono (1998): *Islam di Indonesia, Baru Sebatas Political Power ?* *Kompas*, 21 April.
- Nottingham, Elizabeth K (1985): *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Penerjemah Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali.
- Rumadi (2002): *Menepis Hegemoni Teks Agama*, *Harian Umum Kompas*. Jumat 13 September.
- Shihab, Alwi (1998): *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, cetakan ke tiga.
- Soemanto (1989): *Perubahan Sosial dan Pendidikan Agama*. *Harian Umum Suara Karya*, Jakarta: 20 Januari.
- Soemanto (1989): *Ritus dan Kepedulian Sosial*. *Harian Umum Pelita*, 12 Maret.
- Steenbrink Karel A (1986): *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Supriyoko, Ki (2000): *Seriuslah Membenahi Pendidikan, Masukan untuk Presiden Abdurahman Wahid*. *Harian Umum Kompas*, Senin, 21 Agustus.
- Supriyoko, Ki (2001): *Surat Terbuka Untuk Presiden Megawati, Saatnya Membenahi Pendidikan*. *Harian Umum Kompas*, 7 Agustus.
- Taneko, Soleman b, SH (1984): *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vembriarto (1984): *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Paramita.
- Zada, Khamami (2002): *Islam Radikal, Pergulatan Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.